



DAMPAK DISTRIBUSI PENDAPATAN PROGRAM “KHAS MATAB-AGRO ECO EDU WISATA” PADA PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSI: STUDI KASUS DI YSA BEDUGUL-BALI

Ely Mansur

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Zeiniye

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abdullah Yaqin

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Ni'matul Masruroh

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Korespondensi penulis: elymansur2022@gmail.com

Abstract. *This study aims to understand the impact of income distribution from the “Khas Matab–Agro Eco Edu Tourism” Program on the economic growth of communities in the area of the Al Hidayah Social Foundation (YSA), Bedugul, Bali. Unlike quantitative studies that measure impacts numerically, this research employs a descriptive qualitative approach to explore the perceptions, experiences, and socio-economic changes perceived by program beneficiaries. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), observation, and documentation. Thematic analysis was used to identify key themes related to changes in household income, consumption patterns, micro-enterprise empowerment, and perceptions of fairness in program distribution. The findings indicate that the “Khas Matab–Agro Eco Edu Tourism–Farming” Program not only enhances community economic access but also strengthens economic and social capital in education, fosters a sense of self-reliance, and promotes the sustainability of micro-enterprises. Nevertheless, challenges remain in ensuring equitable income distribution and improving community business management capacity. This study emphasizes the importance of an empowerment-based income distribution approach grounded in social capital theory (Putnam, 2000) and community empowerment theory (Chambers, 1997) for local economic development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak distribusi pendapatan dari Program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di kawasan Yayasan Sosial Al Hidayah (YSA) Bedugul-Bali. Berbeda dengan studi kuantitatif yang mengukur dampak dalam angka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan sosial-ekonomi yang dirasakan oleh penerima manfaat program. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi, dan dokumentasi. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait perubahan pendapatan rumah tangga, pola konsumsi, pemberdayaan usaha mikro, serta persepsi keadilan distribusi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata-Bertani” tidak hanya meningkatkan akses ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat modal ekonomi dan sosial pendidikan, menumbuhkan rasa kemandirian, dan mendorong keberlanjutan usaha mikro. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pemerataan distribusi pendapatan dan kapasitas manajemen usaha komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan distribusi pendapatan berbasis pemberdayaan yang berlandaskan teori modal sosial (Putnam, 2000) dan pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997) dalam pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Distribusi Pendapatan, Program Khas Matab-Agro Eco Edu wisata, Pertumbuhan Ekonomi.

LATAR BELAKANG

Distribusi pendapatan merupakan salah satu isu fundamental dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan yang hanya menitikberatkan pada pertumbuhan tanpa memperhatikan pemerataan sering kali menimbulkan kesenjangan sosial yang semakin melebar. Bank Dunia (2023) mencatat bahwa secara global, 10% penduduk terkaya menguasai lebih dari 50% total pendapatan, sementara sebagian besar masyarakat masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi semata tidak otomatis menjamin kesejahteraan yang inklusif. Menurut Todaro dan Smith (2020), distribusi pendapatan yang tidak merata dapat memperlambat laju pembangunan jangka panjang, menghambat mobilitas sosial, serta melemahkan stabilitas sosial-ekonomi.

Di Indonesia, masalah ketimpangan distribusi pendapatan juga masih menjadi tantangan serius. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat tingkat kemiskinan per Maret 2024 sebesar 9,03%, menurun dari 9,57% pada 2022. Namun, indeks Gini 0,388 pada 2024 menunjukkan kesenjangan pendapatan masih cukup tinggi. Pemerintah telah berupaya mengatasinya melalui berbagai program distribusi pendapatan, seperti bantuan sosial, subsidi, serta program pemberdayaan ekonomi. Akan tetapi, efektivitas program tersebut sangat ditentukan oleh pola implementasi dan relevansinya dengan kebutuhan lokal.

Bali menjadi salah satu contoh daerah yang menghadapi tantangan serius dalam distribusi pendapatan. Ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata menyebabkan guncangan besar saat pandemi COVID-19 melanda. Data BPS Bali (2023) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di provinsi ini meningkat dari 3,78% pada 2019 menjadi 5,71% pada 2021, sebelum turun kembali menjadi 4,25% pada 2023. Lonjakan angka kemiskinan tersebut menandakan rapuhnya struktur ekonomi masyarakat, khususnya kelompok rentan di pedesaan yang tidak memiliki akses stabil ke sumber penghidupan. Dalam konteks ini, distribusi pendapatan berbasis komunitas menjadi penting untuk memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga dan mendorong pemulihan ekonomi lokal.

Salah satu inisiatif yang menarik adalah Program Inovasi yang ditawarkan kepada Yayasan Sosial Al Hidayah (YSA) Bedugul, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan, Provinsi Bali melalui Kepala Seksi Pendidikan Islam Ely Mansur, S.Pd., MAB dengan Program Inovasi Khas Matab (Ciri Khas Madrasah Tabanan). Program ini di sambut baik oleh Ketua YSA

Bedugul Chairil Anwar beserta sivitas akademika yang ada di lingkungan binaannya, yakni Raudlotul Athfal (RA) Al Hidayah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hidayah, Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah, Madrasah Aliyah Al Irsyad, dan Pondok Pesantren Al Hidayah. Program ini merupakan pendampingan pemberdayaan ekonomi masyarakat kegiatan produktif berbasis madrasah dan pondok pesantren “Agro Eco Edu Wisata” sebagai ciri khas satuan pendidikan di lingkungan Banjar Candi Kuning II, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Wilayah ini biasa disebut sebagai kawasan wisata Bedugul, Provinsi Bali sebagai destinasi wisata baik nasional maupun internasional.

Bedugul sebagai wilayah dengan potensi pertanian dan wisata alam merupakan lokasi yang strategis untuk melihat bagaimana distribusi pendapatan dapat berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Danau Beratan Bedugul sebagai pusat wisata dunia menjadi titik sentral kegiatan literasi upaya menjaga lingkungan ekologi yang harus dilakukan semua pihak, dimana dalam hal ini adalah upaya melalui pembinaan generasi madrasah dan pondok pesantren Al Hidayah yang harus menyadari jika keberadaan dirinya berada di lingkungan (ekologi) elit global wisata dunia.

Urgensi penelitian mengenai dampak distribusi pendapatan Program Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” dapat dilihat dari tiga dimensi. Pertama, dari sisi akademis, penelitian ini penting karena sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada analisis kuantitatif dengan angka pertumbuhan, sementara penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi masyarakat penerima manfaat. Kedua, dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola program dan pemerintah daerah untuk memperbaiki mekanisme distribusi agar lebih adil dan berkelanjutan. Ketiga, dari sisi sosial-ekonomi, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana distribusi pendapatan berbasis komunitas mampu memperkuat modal sosial, meningkatkan partisipasi ekonomi, dan mengurangi kerentanan masyarakat.

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama, yaitu teori distribusi pendapatan (Todaro & Smith, 2020) yang menekankan pentingnya pemerataan dalam pembangunan; teori modal sosial (Putnam, 2000) yang menekankan peran jaringan sosial dan kepercayaan dalam memperkuat efektivitas program; teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997) yang menekankan partisipasi aktif dan kemandirian; serta teori

pertumbuhan endogen (Romer, 1994) yang menjelaskan bahwa potensi lokal dapat menjadi motor penggerak pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami dampak distribusi pendapatan Program Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di kawasan YSA Bedugul, Bali, dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial-ekonomi penerima manfaat, sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam mendukung pembangunan inklusif berbasis komunitas madrasah dan pesantren.

LANDASAN TEORI

Distribusi Pendapatan dan Pembangunan Inklusif

Distribusi pendapatan merupakan isu sentral dalam pembangunan ekonomi. Teori klasik Todaro & Smith (2020) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa pemerataan hanya akan menghasilkan “pulau- pulau kemakmuran” di tengah lautan kemiskinan. Oleh karena itu, distribusi pendapatan menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Bank Dunia (World Bank, 2019) menegaskan bahwa pembangunan inklusif adalah pertumbuhan yang secara aktif melibatkan masyarakat miskin dan rentan dalam proses peningkatan kesejahteraan.

Ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia masih menjadi tantangan serius. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa koefisien Gini Indonesia berada pada angka 0,388. Angka ini memang mengalami penurunan dibanding 2015 (0,402), tetapi masih mencerminkan ketimpangan yang cukup signifikan, terutama di daerah pedesaan dan komunitas agraris. Menurut laporan UNDP (2021), ketimpangan ini dapat memperlambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-10 tentang pengurangan kesenjangan.

Penelitian terbaru juga memperkuat argumen tersebut. Sumner & Hoy (2020) menemukan bahwa program distribusi berbasis transfer tunai langsung (cash transfer programs) di negara-negara berkembang berhasil mengurangi kesenjangan pendapatan dan meningkatkan konsumsi masyarakat miskin. Studi Pratomo & Nugroho (2022) di Indonesia menunjukkan bahwa distribusi pendapatan berbasis komunitas mampu meningkatkan pengeluaran konsumsi keluarga sebesar 20% dan menurunkan angka kemiskinan multidimensi. Dengan demikian, distribusi pendapatan tidak hanya

menyangkut keadilan ekonomi, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan sosial.

Pertumbuhan Ekonomi Lokal dan Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen yang dikembangkan oleh Romer (1994) dan diperbarui oleh Aghion & Howitt (2009) menekankan bahwa pertumbuhan tidak semata dipicu oleh modal fisik, tetapi juga modal manusia, pengetahuan, dan inovasi lokal. Hal ini berbeda dengan model pertumbuhan klasik yang lebih berfokus pada akumulasi modal dan tenaga kerja. Pertumbuhan endogen membuka ruang bagi komunitas lokal untuk menjadi pusat penggerak pembangunan melalui inovasi dan partisipasi masyarakat.

Dalam sepuluh tahun terakhir, literatur mengenai pertumbuhan ekonomi lokal semakin menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas. Rodrik (2018) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan makro, tetapi juga oleh dinamika lokal seperti pengembangan usaha mikro, koperasi, dan sektor informal. Studi Crespo Cuaresma et al. (2018) menemukan bahwa distribusi pendapatan yang merata di tingkat lokal dapat memperluas pasar domestik, meningkatkan daya beli, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Konteks Indonesia juga memperlihatkan hal yang sama. Laporan Bappenas (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pada penguatan usaha kecil dan menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Program distribusi pendapatan yang diarahkan pada pemberdayaan UMKM terbukti menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 3–5% lebih tinggi dibandingkan daerah tanpa program sejenis. Dengan demikian, teori pertumbuhan endogen menjadi pijakan penting untuk menjelaskan bagaimana distribusi pendapatan program Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Bedugul-Bali.

Modal Sosial dan Keberhasilan Program Pemberdayaan

Konsep modal sosial menjelaskan bahwa keberhasilan program pembangunan tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial dalam komunitas. Putnam (2000) menekankan tiga elemen utama modal sosial: jaringan (networks), norma, dan kepercayaan (trust). Modal sosial yang kuat akan meningkatkan kerja sama, memperkecil konflik, dan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan.

Penelitian Dinda & Ghafur (2017) menemukan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Indonesia sangat ditentukan oleh tingkat modal sosial

komunitas. Komunitas dengan ikatan sosial yang kuat mampu mengelola distribusi pendapatan secara lebih efektif, sehingga dampaknya lebih terasa pada peningkatan kesejahteraan. Rojas et al. (2019) dalam penelitiannya di Amerika Latin juga menunjukkan bahwa modal sosial memperkuat kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan bantuan keuangan menjadi investasi produktif, bukan sekadar konsumsi jangka pendek.

Dalam konteks Bali, modal sosial seperti sistem banjar dan gotong royong tradisional (ngayah) masih sangat kuat. Siregar (2021) menegaskan bahwa keberadaan modal sosial tradisional menjadi modal dasar yang memperkuat efektivitas program berbasis distribusi pendapatan. Hal ini relevan dengan program Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” di Bedugul-Bali, di mana penerima manfaat bukan hanya mendapat dukungan finansial, tetapi juga dukungan sosial dan pendampingan dari komunitasnya. Dengan demikian, modal sosial berperan sebagai katalis keberhasilan program.

Teori Pemberdayaan dan Kesejahteraan Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat menjadi paradigma baru dalam pembangunan, menggantikan pendekatan top- down yang sebelumnya dominan. Chambers (1997) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kapasitas masyarakat agar memiliki kontrol atas kehidupan mereka. Teori ini kemudian dikembangkan dalam Sustainable Livelihood Framework (Scoones, 2015), yang menekankan pentingnya peningkatan modal manusia, sosial, finansial, dan alamiah untuk menciptakan kesejahteraan berkelanjutan.

Alkire et al. (2020) melalui konsep Multidimensional Poverty Index (MPI) menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya soal pendapatan, tetapi juga soal akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup layak. Oleh karena itu, distribusi pendapatan yang dikombinasikan dengan strategi pemberdayaan akan lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan multidimensi.

Penelitian terbaru di Indonesia juga menguatkan hal ini. Widyastuti & Fajar (2021) menemukan bahwa program distribusi pendapatan berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan tingkat pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta kapasitas usaha rumah tangga. Program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” dapat dikategorikan dalam pendekatan ini karena tidak hanya menyalurkan dana, tetapi juga berupaya meningkatkan kapasitas penerima untuk mengelola dana secara produktif. Dengan demikian,

pemberdayaan menjadi dimensi penting yang membedakan program ini dari sekadar model-model bantuan tunai yang biasa berkembang.

Distribusi Pendapatan, Inklusi Keuangan, dan Pertumbuhan UMKM

Inklusi keuangan dalam sepuluh tahun terakhir banyak dibahas sebagai penghubung antara distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Demirgüç-Kunt et al. (2018) dalam Global Findex Database menegaskan bahwa akses keuangan formal seperti tabungan, pinjaman, dan layanan perbankan mampu meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat miskin.

Di Indonesia, UMKM yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional (kontribusi lebih dari 60% terhadap PDB, KemenkopUKM 2022) sangat bergantung pada akses keuangan. Penelitian oleh Wicaksono & Setiawan (2021) menemukan bahwa distribusi pendapatan melalui program bantuan lokal yang terintegrasi dengan akses modal meningkatkan produktivitas UMKM hingga 35% dalam tiga tahun. Hal ini menunjukkan pentingnya menghubungkan program distribusi dengan strategi penguatan usaha mikro.

Dalam konteks Bedugul, yang dikenal sebagai daerah wisata dan pertanian, distribusi pendapatan melalui program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” dapat meningkatkan modal kerja petani kecil dan pelaku usaha wisata lokal. Jika program ini dikombinasikan dengan pelatihan usaha dan akses keuangan formal, maka dampaknya tidak hanya pada peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga pada pertumbuhan sektor UMKM lokal. Dengan demikian, inklusi keuangan menjadi faktor kunci yang memperkuat efek distribusi pendapatan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena distribusi pendapatan melalui Program Khas Matab di Yayasan Sosial Al Hidayah (YSA) Bedugul-Bali, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Penelitian kualitatif dianggap lebih tepat karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, pengalaman, serta dinamika sosial-ekonomi yang dialami penerima manfaat secara komprehensif, bukan sekadar menampilkan data dalam bentuk angka. Seperti yang dikemukakan Creswell (2018), studi kasus kualitatif sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin menelusuri fenomena sosial yang kompleks,

kontekstual, dan memiliki batas yang jelas. Dalam penelitian ini, batas kasus adalah program distribusi pendapatan yang dilakukan YSA Bedugul melalui Program Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata”.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di wilayah Bedugul, Provinsi Bali, yang dikenal dengan karakteristik masyarakatnya yang unik. Bedugul merupakan kawasan dengan basis ekonomi ganda, yakni pertanian dan pariwisata, serta memiliki ikatan sosial budaya yang masih sangat kuat. Konteks ini menjadikan kawasan Bedugul menarik untuk diteliti karena distribusi pendapatan melalui program sosial-ekonomi lokal berpotensi memberi pengaruh ganda: di satu sisi meningkatkan pendapatan keluarga, di sisi lain memperkuat kohesi sosial masyarakat. Pemilihan YSA Bedugul juga didasarkan pada perannya sebagai lembaga yang konsisten mengelola program distribusi pendapatan berbasis komunitas sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif.

Subjek penelitian meliputi beberapa kelompok, yakni penerima manfaat program yang berasal dari keluarga petani (Partnership), pelaku UMKM lokal, maupun masyarakat kecil yang sehari-hari menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (agro) dan jasa wisata. Selain itu, pengelola program Agro Eco Edu wisata di satuan pendidikan madrasah dan pondok pesantren di YSA Bedugul juga dijadikan subjek penelitian karena keterlibatan mereka dalam merancang serta menjalankan program menjadi sumber data penting. Tokoh masyarakat atau ketua adat (banjar) baik Ketua Yayasan dan Kepala Kewilayahan (Kawil) Banjar Candi Kuning II pun dilibatkan untuk mengetahui dampak sosial dari program secara lebih luas. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2020). Kriteria yang digunakan meliputi penerima manfaat yang sudah mengikuti program minimal satu tahun, pengelola yang terlibat sejak awal perencanaan, serta tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial ekonomi Bedugul. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal melainkan mengikuti prinsip saturasi data, yaitu proses wawancara dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada lagi data baru yang muncul (Moleong, 2019).

Dalam proses penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau key instrument sekaligus participant observer. Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan kualitas data yang diperoleh, sebab peneliti tidak hanya bertugas mencatat, tetapi juga menafsirkan makna dari informasi yang didapat. Untuk mendukung kerja di

lapangan, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan untuk hasil observasi, serta dokumen resmi baik dari Kantor Kementerian Agama maupun dari YSA Bedugul seperti laporan kegiatan, data penerima manfaat, maupun laporan keuangan. Instrumen-instrumen tersebut memungkinkan proses pengumpulan data lebih sistematis, meskipun tetap fleksibel mengikuti dinamika di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman informan, baik penerima manfaat maupun pengelola program, terkait dengan perubahan pendapatan, strategi ekonomi, serta pandangan mereka terhadap efektivitas program. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas penerima manfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan usaha mikro, kegiatan pertanian, atau interaksi mereka dalam komunitas banjar. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan resmi YSA Bedugul, data arsip penerima manfaat, foto kegiatan, serta data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bali guna memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya yang berkaitan dengan distribusi pendapatan, peran program, dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Data yang sudah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun matriks sehingga pola hubungan antar fenomena dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diverifikasi dengan data tambahan sehingga hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, analisis tematik juga digunakan untuk menemukan tema-tema utama, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan usaha kecil, perubahan pola konsumsi, serta terbentuknya modal sosial baru dalam masyarakat.

Untuk menjaga validitas data, digunakan beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, serta diskusi sejawat (peer debriefing). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari penerima manfaat, pengelola program, dan tokoh masyarakat, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member

check dilakukan dengan cara meminta informan meninjau ulang ringkasan wawancara untuk memastikan bahwa data yang dicatat peneliti sesuai dengan yang mereka maksud. Sementara itu, diskusi sejawat dilakukan dengan rekan peneliti atau akademisi lain agar interpretasi yang dihasilkan tidak bias dan lebih objektif. Menurut Patton (2015), kombinasi strategi ini merupakan cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai dampak distribusi pendapatan melalui Program Khas Matab-Agro Eco Edu wisata di YSA Bedugul, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan, Prov. Bali, memperlihatkan bahwa program ini memberikan pengaruh penting terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, terjadinya perubahan signifikan itu adalah:

1. Inspirasi Laboratorium Alam dan Ekonomi untuk proses pembelajaran siswa/i di RA, MI, MTs., MA, dan Pondok Pesantren Al Hidayah kluster Candi Kuning khususnya serta madrasah atau sekolah umum pada umumnya untuk belajar menanam, merawat, dan memanen di kawasan “Khas Mantab-Agro Eco Edu Wisata” di YSA Bedugul sebagai sentra pemberdayaan ekonomi keumatan. Lihat:
 - a. Alamat atau Link: <https://youtu.be/e26b5CWRtrc> (Ngalap Apukat)
 - b. Alamat atau Link: <https://youtu.be/e26b5CWRtrc> (The Rabbit Farms)
 - c. Alamat atau Link: <https://youtu.be/oZLisZOADu8> (Keladi sebagai sumber pangan Alternatif)
 - d. Pembelajaran RA mengenal dan memberi makan Hewan Piaraan Lembu <https://www.facebook.com/reel/532856961634565> (Nieya Haryyank’indah)
2. Kegiatan “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata-BERTANI” dapat membuka lapangan kerja bagi para pemuda dan remaja masjid, misalnya menjadi pemandu wisata, ojek lokal, menjadi petani, peternak kelinci, peternak kambing, dan lain-lain sebagai partnership di YSA Bedugul-Bali.
3. Mendorong tumbuhnya home industry dan ekonomi kreatif lokal: seperti usaha keripik bayam, kue/jajanan tradisional, pastry dan lain-lain.
4. Meningkatkan pendapatan UMKM seperti pedagang kopi, pedagang bakso , warung kelontong, tanaman hias ketika adanya kunjungan siswa/i dari sekolah/madrasah lain d di kawasan “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” di YSA Bedugul.

5. Mendorong tumbuhnya villa/ rumah inap, warung, coffee shop, kost harian di kawasan “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” di YSA Bedugul.
6. Mendorong tumbuhnya usaha perbaikan sarana dan infrastruktur kawasan secara swadaya, misalnya perbaikan jalan atau akses ke kawasan “Khas Mantab-Agro Eco Edu Wisata” di YSA Bedugul
7. Mendorong produktifitas tanah/lahan kosong yang selama ini menganggur melalui program kerja sama produktif (partnership) antara YSA Bedugul dengan masyarakat setempat sehingga
8. Mendorong belajar sepanjang hayat bagi seluruh masyarakat di kawasan “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” di YSA Bedugul.

Dampak program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” di YSA Bedugul-Bali tersebut, dapat dilihat dari peningkatan pendapatan rumah tangga dari petani pemilik dan penggarap, jasa pendamping wisata dengan menggerakkan Remas (Remaja Masjid Al Hidayah, Bedugul), penguatan usaha kecil (usaha warung) di sekitar madrasah agro eco edu wisata yang selalu bertanya kapan ada tamu siswa/i sekolah lagi, peningkatan wisatawan masuk kampung baik lokal maupun mancanegara untuk berwisata menikmati pesona kampung Banjar Candi Kuning II, serta terbentuknya solidaritas dan soliditas baru di tingkat komunitas khususnya di YSA Al Hidayah Bedugul setelah memahami peningkatan pertumbuhan ekonomi inklusi di masyarakat. Untuk memahami hasil ini, perlu dilihat konteks ekonomi Bali secara lebih luas sebagai pembanding.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bali, tingkat kemiskinan di Provinsi Bali pada Maret 2025 tercatat sebesar 3,72%, atau sekitar 173.240 orang. Angka ini memang menjadi salah satu yang terendah di Indonesia, namun dalam jumlah absolut tetap cukup signifikan dan sebagian besar terkonsentrasi pada wilayah pedesaan, termasuk kawasan agropolitan seperti Bedugul. Di sisi lain, Bali memiliki jumlah UMKM yang cukup besar, yaitu mencapai 448.434 unit usaha pada Desember 2024, dengan rasio sekitar 10% dari total penduduk. Akan tetapi, tingkat digitalisasi UMKM masih relatif rendah, yaitu baru sekitar 34% yang sudah menggunakan teknologi digital dalam pemasaran dan manajemen keuangan. Konteks ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak terhadap program berbasis distribusi pendapatan, seperti BERTANI di YSA Bedugul, yang tidak hanya membantu mengurangi beban kemiskinan, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM dan penguatan akses usaha berbasis digital di lingkungan madrasah dan pondok pesantren.

Tabel.1 Indikator Ekonomi Provinsi Bali sebagai Konteks Program Distribusi
Pendapatan

Indikator Ekonomi Bali	Nilai / Statistik	Tahun	Sumber
Persentase penduduk miskin	3,72% (173.240 orang)	Maret 2025	BPS Bali
Jumlah UMKM terdaftar	448.434 unit	Des 2024	Diskop UKM Bali
Rasio UMKM terhadap penduduk	±10,05%	2024	Diskop UKM Bali
UMKM yang sudah digitalisasi	34%	2024	Pemprov Bali

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa masyarakat Bali masih memiliki tantangan dalam pemerataan distribusi ekonomi. Dengan jumlah UMKM yang besar namun rasio terhadap penduduk yang masih rendah, serta keterbatasan dalam digitalisasi usaha, dapat disimpulkan bahwa banyak rumah tangga yang masih beroperasi pada level ekonomi subsistem dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam arus ekonomi formal. Kondisi inilah yang menjadikan program distribusi pendapatan berbasis komunitas seperti “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” di YSA Bedugul-Bali relevan dan mendesak untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat serta positif meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di lingkungan kewilayahan Candi Kuning II.

Hasil wawancara dengan penerima manfaat menunjukkan bahwa pendampingan program inovasi Khas Matab-Agro Eco Edu wisata, dan pada awal tahun anggaran 2025 diperkuat dengan Program Inovasi Bertani (Bersama Tingkatkan ekonomi Umat) yang digagas oleh Kepala Kantor Kemenag. Kab. Tabanan dengan pendampingan petani-petani sebagai partnership sangat menyentuh jiwa petani dalam memotivasi maupun praktik baik yang diberikan dalam setiap pendampingan dari menanam, merawat, dan memanen setiap komoditas pertanian karena Beliau sebagai petani yang berpengalaman di Bali. Bahkan dalam mendorong inovasi yang telah dikembangkan Bapak I Komang Giri Yasa, SE., MAg. memberikan secara cuma-cuma bibit yang akan dikembangkan di YSA Bedugul-Bali. Misalnya: Bibit Al Pokat komunitas YSA Bedugul-Bali didorong untuk nantinya menjadi sentra buah al pokat serta pusat pembibitan di Bali. Hal ini untuk mendorong sebagian besar sumber daya yang digunakan untuk kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan.

Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan meski punya lahan sempit tetapi harus memiliki nilai manfaat, jika digunakan dengan secara produktif, maka petani

tidak akan dimiskinkan oleh lahannya sendiri, petani harus keren, petani harus sehat dan kuat, petani harus kaya, petani harus menjadi agent of change di desanya sehingga tidak harus keluar untuk mencari pekerjaan ke Denpasar. Fenomena ini mendukung teori modal manusia (human capital theory) yang menekankan bahwa peningkatan kualitas hidup melalui akses gizi, pendidikan, dan kesehatan akan berdampak pada produktivitas ekonomi jangka panjang (Becker, 1994).

Dari sisi usaha kecil, program bantuan ini membuka peluang untuk pengembangan UMKM lokal. Salah satu pelaku usaha makanan olahan kripik bayam mengaku, ketika kunjungan siswa/i sekolah dari luar Candi Kuning kapasitas produksinya meningkat banyak “kapan tamu siswa/inya datang lagi” katanya. Selain wisatawan manca negara para wisatawan domestik juga banyak berkunjung ke Bedugul khususnya ketika liburan tiba mereka outingclass atau studi wisata dengan melihat langsung praktik baik berwirausaha ke sentra-sentra UMKM. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Sari (2021) yang menekankan bahwa distribusi pendapatan produktif harus disertai dengan pendampingan usaha agar benar-benar memberikan dampak pemberdayaan. Pada internal kepengurusan YSA Bedugul-Bali sendiri tampak konsisten dalam memberikan pendampingan melalui pelatihan usaha sederhana, monitoring, dan penguatan jaringan internal komunitasnya.

Tidak hanya aspek ekonomi, penelitian ini juga menemukan adanya penguatan modal sosial komunitas di YSA Bedugul Bali. Banyak penerima manfaat yang merasa lebih dihargai karena dilibatkan dalam kegiatan komunitas, seperti rapat-rapat komunitas, kegiatan atau gotong royong bersama. Tokoh kepala Kewilayahan (Kawil) Banjar Candi Kuning II, Bapak Ariel Azkazeta menuturkan bahwa penerima manfaat kini lebih aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi banjar, sehingga program ini bukan hanya memperkuat ekonomi dan daya beli individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial kemasyarakatan yang plural di Bedugul sejak Khas Matab digulirkan Beliau menjadi pemimpin ikrar deklarasi pelaksanaan program Khas Matab di MI Al Hidayah. Hal ini mendukung teori modal sosial (Coleman, 2000; Putnam, 1993), yang menekankan bahwa jaringan, kepercayaan, dan norma sosial mampu meningkatkan efektivitas program pembangunan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Tidak semua penerima manfaat adalah seluruh kampung tapi hanya di sekitar areal program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” yang dapat memanfaatkan bantuan untuk usaha

produktif. Selain itu, masih terdapat ketidakmerataan distribusi, di mana sebagian penerima manfaat merasa program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” hanya menyasar ekonomi di YSA Bedugul-Bali saja. Tantangan lain yang cukup nyata adalah keterbatasan akses ke pasar digital. Meskipun program telah membantu membuka jalur pemasaran sederhana, mayoritas penerima masih kesulitan memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan gagasan trickle-up effect (Stiglitz, 2012), bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif lebih mungkin tercapai jika masyarakat bawah diberdayakan melalui distribusi pendapatan dan dukungan pendampingan usaha. Dengan memperkuat basis ekonomi masyarakat kecil, pembangunan daerah dapat berjalan lebih merata, berdaya tahan, dan berkelanjutan. Program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” di Bedugul-Bali dapat dilihat sebagai model alternatif pembangunan ekonomi berbasis komunitas, yang mengintegrasikan bantuan langsung dengan pemberdayaan sosial, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan pada aspek finansial, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan solidaritas masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menelaah dampak distribusi pendapatan melalui Program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” yang dijalankan oleh Yayasan Sosial Al Hidayah (YSA) Bedugul-Bali, terhadap pertumbuhan ekonomi inklusi masyarakat setempat. Hasil kajian menunjukkan bahwa program ini memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi inklusi dan tentunya kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat, baik secara langsung melalui peningkatan daya beli maupun secara tidak langsung melalui penguatan modal sosial dan usaha kecil masyarakat lokal.

Secara kontekstual, data ekonomi Provinsi Bali menunjukkan bahwa meskipun tingkat kemiskinan relatif rendah (3,72% pada 2025), masih terdapat kelompok masyarakat pedesaan yang rentan dan memerlukan intervensi distribusi pendapatan yang bersifat inklusif. Jumlah UMKM yang besar (lebih dari 448 ribu unit) dan rendahnya tingkat digitalisasi (34%) memperlihatkan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan, namun membutuhkan dukungan baik dalam bentuk akses modal maupun penguatan kapasitas. Dalam konteks ini, Program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” berperan sebagai instrumen alternatif pemberdayaan yang menyentuh aspek kebutuhan dasar sekaligus produktivitas ekonomi.

Penelitian juga menemukan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya dipakai untuk konsumsi, tetapi sebagian dialokasikan untuk modal usaha produktif yang berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan rumah tangga. Selain itu, program ini memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan penerima manfaat dalam kegiatan komunitas. Fenomena ini sejalan dengan teori modal manusia (*human capital theory*), modal sosial (*social capital theory*), dan gagasan *inclusive growth*, yang menegaskan pentingnya distribusi pendapatan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program “Khas Matab-Agro Eco Edu Wisata” mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi inklusi masyarakat Bedugul, baik dalam dimensi ekonomi mikro maupun dalam memperkuat ikatan sosial komunitas. Program ini layak dilihat sebagai model praktik pembangunan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. (2025). Berita Resmi Statistik Provinsi Bali: Profil Kemiskinan Maret 2025. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Becker, G. S. (1994). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Coleman, J. S. (2000). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali. (2024). Laporan Tahunan Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Provinsi Bali 2024. Denpasar: Diskop UKM Bali.
- Nugroho, A., & Sari, I. (2021). Peran distribusi pendapatan produktif dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 145–162. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i2.1234>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2024). Laporan Perkembangan Ekonomi Bali dan Digitalisasi UMKM 2024. Denpasar: Pemprov Bali.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers Our Future*. New York: W. W. Norton & Company.
- Sukirno, S. (2019). *Pengantar Teori Mikroekonomi* (edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). New York: Pearson Education.
- World Bank. (2020). *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune*. Washington, DC: World Bank.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Unesco.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.